

KOHESIVITAS PADA MASYARAKAT MISKIN

Neila Ramdhani dan Martono
Universitas Gadjah Mada

Intisari

Ekonomi rakyat dan pengentasan kemiskinan merupakan topik sentra yang ditekankan dalam Pembangunan Jangka Panjang II. Program ini dilakukan melalui Inpres Desa Tertinggal (IDT), yang sarasannya adalah kelompok swadaya masyarakat (KSM). Pemilihan kelompok sasaran ini berdasarkan pemikiran bahwa dengan berada dalam kelompok, masyarakat miskin dapat mengumpulkan kekuatan berupa modal, pengetahuan, dan kemauan untuk maju. Karena program pengentasan kemiskinan ini tidak dapat dilakukan hanya dalam beberapa saat saja, maka KSM diharapkan dapat menjadi kelompok yang langgeng dan kohesif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kohesivitas masyarakat desa yang telah dibina melalui KSM berbeda dengan kohesivitas masyarakat desa yang belum dibina melalui KSM.

Empat puluh sembilan subjek berpartisipasi dalam penelitian ini. Mereka adalah penduduk desa di Kabupaten Sleman DIY. Mereka adalah anggota KSM dan yang akan membentuk KSM. Keempat puluh sembilan subjek ini terdiri dari 16 orang yang sudah menjadi anggota KSM dan telah berhasil dalam kelompoknya, 17 orang adalah anggota KSM yang baru saja berjalan, dan sisanya baru akan membentuk KSM. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Skala Kohesivitas Terhadap Kelompok (SKTK) dan wawancara. Aitem-aitem SKTK sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh dari SKTK dianalisis dengan analisis varians. Data-data wawancara dipakai untuk menunjang hasil analisis terhadap data kuantitatif. Kedua jenis data tersebut ditambah data dokumentasi saling melengkapi sehingga akan diperoleh informasi yang lebih kaya tentang kohesivitas pada masyarakat miskin.

*Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan tingkat kohesivitas ($p < 0,05$) pada masyarakat miskin yang sudah dibina KSM, anggota KSM yang baru, dan yang belum dibina KSM. Kohesivitas pada masyarakat yang sudah ikut KSM lebih tinggi daripada yang belum ikut KSM. Anggota KSM berkecimpung di berbagai bidang usaha. Peningkatan usaha pada kelompok yang sudah ikut KSM dapat dilihat dengan jelas melalui data dokumentasi. Sejak terbentuk KSM ini tidak pernah melakukan tunggakan kredit. Menurut keterangan pembina hal ini di antaranya disebabkan prinsip **tanggung renteng** yang telah mengakar di dalam diri masing-masing anggota. Dengan prinsip ini masing-masing anggota merasa terikat, tergantung, saling membutuhkan, dan berbagai ciri dari kohesivitas. Disimpulkan bahwa KSM efektif untuk meningkatkan kohesivitas terhadap kelompok. Peningkatan kohesivitas mendorong anggota kelompok untuk sama rasa, dan sama-sama meningkatkan kemajuan kelompoknya.*

Upaya meningkatkan harkat dan martabat masyarakat melalui pembangunan sumber daya manusia masih menjadi pusat pembangunan jangka panjang (PJP II). Garis-garis besar haluan negara (GBHN) 1993 menggariskan bahwa sasaran PJP II yaitu terciptanya kualitas manusia dan masyarakat yang maju dan mandiri. Upaya ini dilakukan dengan proyek Inpres Desa Tertinggal (IDT) dan memperlihatkan hasil yang tidak sia-sia. Biro Pusat Statistik melaporkan penurunan jumlah penduduk miskin dari 70 juta atau 60% dari penduduk Indonesia di tahun 1970 menjadi 27,2 juta atau 15,1% dari jumlah penduduk Indonesia di tahun 1990 (dikutip dari Panduan Program Inpres Desa Tertinggal).

Jumlah penduduk miskin di Indonesia ini masih dapat dikatakan besar, walaupun sudah ada penurunan dari segi jumlah, sehingga diterbitkan INPRES tentang peningkatan penanggulangan kemiskinan. Salah satu sasaran program IDT adalah penguatan kelembagaan usaha yang dapat dilakukan dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) sebagai kelompok sarannya.

Pembentukan kelompok sasaran ini dimaksudkan agar pelayanan terhadap penduduk miskin dapat lebih efektif. Pelayanan yang diberikan pada kelompok lebih dapat mengenai sasaran apabila kelompok itu memiliki pola interaksi yang baik. Agar interaksi di antara masyarakat miskin ini dapat ditingkatkan, solidaritas dan kesetiakawanan di antara mereka harus dibangun dan ditingkatkan.

Solidaritas dan kesetiakawanan sesungguhnya bukan merupakan hal baru bagi masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu sesungguhnya program IDT memanfaatkan fasilitas yang sudah ada dalam masyarakat. Mereka didorong agar menjadi kohesif terhadap kelompok, sehingga dapat bersama-sama mencapai kemajuan dan kemandirian.

Kohesivitas adalah suatu keadaan kelompok yang sudah membentuk kohesi, yang ditandai dengan kapasitas kelompok itu untuk mempertahankan keanggotaan para anggotanya sehingga akan bekerja sama dengan kompak dalam mencapai tujuan bersama (Johnson and Johnson, 1975). Dalam kelompok, masyarakat dapat menghimpun dana, sehingga dapat dijadikan jaminan modal yang dipinjamkan lembaga keuangan atau Bank. Kohesivitas mendorong anggota KSM untuk berusaha meningkatkan omset usahanya agar dapat memenuhi target pengembalian pinjaman.

Tolok ukur keberhasilan KSM selama ini adalah dari meningkatnya modal anggota-anggota kelompok. Pengujian kohesivitas terhadap kelompok belum dilakukan, padahal prinsip pembinaan KSM adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat yang dilakukan melalui peningkatan rasa solidaritas dan kesetiakawanan, termasuk di dalamnya kohesivitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kohesivitas pada masyarakat miskin yang telah dibina

melalui KSM berbeda dengan kohesivitas masyarakat miskin yang belum dibina melalui KSM.

TINJAUAN PUSTAKA

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Di dalam lingkungan atau lebih kecil lagi di dalam kelompok, manusia tumbuh, berkembang, dan berubah. Keterikatan manusia terhadap lingkungan ini sangat dominan dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia sangat terikat pada lingkungan (Kuntjaraningrat, 1975). Keterikatan inilah yang menyebabkan seseorang sulit melepaskan dirinya dengan lingkungan dan biasanya menuntut seseorang untuk menjalankan peran tertentu dalam masyarakatnya. Kuntjaraningrat mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki rasa gotong royong dan solidaritas sosial yang tinggi. Rasa gotong royong dan solidaritas sosial ini terlihat dalam kehidupan kemasyarakatan.

Program pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil sesungguhnya memanfaatkan sifat hidup masyarakat seperti ini. Solidaritas dan kesetiakawanan yang sudah dimiliki masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dibina, dibangun, dan dikembangkan melalui kelompok swadaya masyarakat (KSM).

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) adalah suatu kesatuan anggota dan persatuan para anggota. KSM merupakan milik anggota dan

dimaksudkan untuk mengatasi masalah bersama dari para anggota dan mengembangkan usaha bersama-sama dari masing-masing anggotanya. Masing-masing anggota diharapkan dapat menggali potensi diri, baik berupa uang, pikiran, cita-cita, maupun tenaga (Hidayat, 1993).

Melihat prinsipnya, Gie (1995) mengemukakan bahwa KSM ini mempunyai latar belakang kelahiran yang sama dengan koperasi unit desa (KUD). Kesamaan ini terdapat baik dalam keorganisasian maupun aturan mainnya. Keunggulan KSM yang tidak terdapat dalam KUD adalah kelompok ini dilahirkan sendiri oleh para anggota, demikian pula halnya pengurus dipilih di antara anggota dan oleh anggota sendiri.

KSM ini hampir serupa dengan *self help group*. Napier dan Gershenfield (1993) mengemukakan bahwa *self help group* adalah kelompok sukarela yang berkumpul untuk tukar menukar pengalaman tentang kebutuhan mereka dan masalah yang dihadapi. Biasanya *self help group* ini terdiri dari orang-orang yang merasa tidak berdaya karena mengalami kesulitan keuangan, menderita penyakit yang sulit bahkan belum bisa disembuhkan, dan sebab-sebab lain yang dapat menyebabkan ketidakberdayaan.

KSM menggunakan fasilitas yang ada dalam *self help group*. Anggota membentuk sendiri kelompoknya karena menyadari bahwa untuk mengatasi masalah kemiskinan yang dialami secara sendiri-sendiri sangat sulit dilakukan.

Dalam kelompok, anggota saling tukar menukar pengalaman dalam mengatasi masalah kehidupan sehari-hari.

Masyarakat miskin yang berdiri sendiri-sendiri tidak mempunyai cukup kekuatan baik berupa modal, keberanian, pengetahuan, rasa optimis, dan harapan-harapan. Penghimpunan masyarakat miskin ini dapat ditinjau dari beberapa prinsip psikologi kelompok, khususnya yang membahas tentang kelompok kecil. Di samping itu dalam psikoterapi juga dikenal adanya terapi kelompok. Dalam masyarakat juga dikenal adanya pepatah 'ringan sama dijinjing berat sama dipikul', atau pada saat merebut kemerdekaan kita mengenal slogan 'bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh'.

Pendekatan kelompok dalam mengubah permasalahan-permasalahan yang dialami sekelompok masyarakat, dalam hal ini taraf hidup masyarakat miskin dapat ditinjau dari prinsip-prinsip perubahan perasaan dan perilaku melalui kelompok kecil. Ada faktor-faktor kuratif yang hanya didapat dalam kelompok. Yalom (1975) mengemukakan bahwa dalam kelompok, individu dapat merasakan *universalitas*. Dalam diri masing-masing anggota timbul kesadaran bahwa yang mengalami kekurangan bukan hanya mereka sendiri. Ada orang lain yang juga mengalami hal serupa. Perasaan menjadi 'kecil' sebagai akibat himpitan ekonomi sebagai masyarakat miskin, sedikit demi sedikit berkurang, karena ternyata ada orang lain dengan keadaan sama. Dalam kelompok, individu dapat menjadi berani berbuat, karena ada perasaan sama rasa di antara anggotanya.

Dalam kelompok, juga dapat terjadi tukar menukar pengalaman atau *sharing* mengenai kiat-kiat mengatasi masalah dalam usaha. Ini yang biasanya menjadi fokus *self help group*.

Napier dan Gershenfield (1993) mengemukakan *self help group* biasanya diawali oleh kesamaan perasaan tak berdaya yang dialami beberapa orang. Pada awalnya *self help group* tidak bertujuan untuk membentuk kelompok yang bersifat *amass power*, tetapi karena berangkat dari kesamaan nasib di antara anggotanya. Akhirnya mereka menjadi suatu kelompok yang kohesif. Kehadiran terapis, fasilitator, pembina, ataupun anggota lain dapat memberikan masukan dan penguah.

Kohesivitas terhadap kelompok adalah keadaan kelompok yang sudah membentuk suatu kohesi, yang ditandai dengan adanya ketertarikan, ketergantungan, kerjasama yang kompak dari para anggotanya (Johnson and Johnson, 1975). Satu kelompok dinamakan kohesif apabila terdiri dari anggota-anggota yang berusaha mengaktualisasikan berbagai kemampuan untuk mencapai kehendak bersama. Dalam kelompok yang sudah berkohesi kepentingan individu sudah tidak diutamakan lagi.

Beberapa keadaan yang biasanya muncul sebagai akibat kelompok yang berkohesi di antaranya adalah meningkatnya kemauan anggota untuk berpartisipasi dalam segala bentuk aktivitas yang dilaksanakan kelompok. Kemauan ini timbul karena adanya keikatan dalam kelompok. Johnson and Johnson (1975) mengemukakan bahwa

dalam kelompok yang kohesif anggotanya merasakan kepuasan kerja yang relatif tinggi. Shaw (1971) melaporkan penelitian bahwa kelompok yang kohesif menghasilkan produktivitas dan kepuasan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak kohesif. Dion (1973) melaporkan bahwa dalam kelompok yang kohesif, komunikasi dapat lebih lancar, kooperatif, dan lebih dimungkinkan memberi koreksi dan masukan yang positif. Johnson and Johnson mengemukakan bahwa kelompok yang kohesif ini merasakan saling tergantung antara satu dengan yang lain, saling percaya, saling mengerti, dan merasa aman di dalam kelompok. Kuatnya keikatan antara masing-masing anggota ini menjadikan kelompok mempunyai hanya satu tujuan, yang sesungguhnya merupakan integrasi dari tujuan-tujuan dan nilai-nilai dari para anggota. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Cartwright (dalam Dewi, 1990) yang mengemukakan bahwa kohesivitas merupakan derajat kekuatan ikatan dalam satu kelompok yang masing-masing anggotanya secara psikologis menjadi saling tarik menarik dan saling tergantung. Yalom (1975) menambahkan akan ada saling keterbukaan dan ada testing intrapersonal maupun interpersonal. Hal ini memungkinkan kekuatan kelompok itu bukan hanya sekedar penjumlahan dari beberapa kekuatan individu yang ada dalam kelompok tetapi masing-masing anggota merasa berkelompok merupakan kebutuhan. Kebutuhan ini demikian besar sehingga di dalamnya ada kekuatan ikatan antara

satu dengan yang lainnya. Kekuatan ikatan ini membawa masing-masing anggota kepada saling pengertian, saling menghormati, dan berusaha untuk memenuhi harapan-harapan kelompok. Keadaan ini memperkaya dan memperkuat kelompok tersebut dalam mencapai tujuan bersama.

Pelaksanaan program dalam kelompok yang sudah kohesif dapat lebih mengenai sasaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaporkan Anderson (dalam Hadipranata, 1986) bahwa penyelesaian tugas dalam kelompok yang berkohesi lebih efektif, apalagi bila disertai dengan adanya kompetisi yang sehat.

Penelitian ini bertujuan menguji hipotesis yang berbunyi ada perbedaan kohesivitas antara masyarakat miskin yang sudah dibina KSM dengan masyarakat yang belum dibina KSM. Kohesivitas kelompok masyarakat miskin yang sudah dibina KSM lebih tinggi daripada kohesivitas kelompok masyarakat yang belum dibina KSM.

METODE

Subjek

Subjek penelitian adalah 49 orang yang berasal dari desa-desa di kabupaten Sleman. Mereka adalah anggota dan calon anggota KSM yang dibina PT. Bank Desa Bhakti Daya Ekonomi (BDE) Pakem. Rata-rata pendidikan SLTP. Tujuh belas orang diantaranya adalah penduduk desa yang sudah ikut KSM selama 2 tahun. Enam belas orang lainnya adalah penduduk

desa yang baru ikut KSM dan dibina BPR tersebut. Enam belas orang sisanya adalah penduduk desa-desa yang belum ikut KSM.

Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif yang digunakan adalah metode angket. Metode kualitatif yang digunakan adalah wawancara. Data mengenai peningkatan modal diperoleh dari dokumentasi PT. BDE Pakem. Metode angket disajikan kepada subjek penelitian. Metode angket digunakan untuk mengetahui tingkat kohesivitas terhadap kelompok pada masyarakat yang sudah dibina melalui KSM dan yang belum ikut KSM. Wawancara dilakukan terhadap pembina dan beberapa subjek penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai motivasi, latar belakang ikut KSM, dan materi-materi yang diberikan dalam pembinaan

Metode angket menggunakan Skala Kohesivitas Terhadap Kelompok (SKTK). Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam kohesivitas, yaitu kebutuhan berkelompok, keterlibatan dalam kegiatan kelompok, kekuatan ikatan kelompok, toleransi terhadap kelompok, dan pemenuhan harapan kelompok. Keseluruhan SKTK terdiri dari 23 item. Skala ini sudah diujicobakan dan mempunyai koefisien korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total antara 0,2679 sampai 0,7667. Pengujian reliabilitas SKTK dilakukan

dengan teknik Hoyt dan memperlihatkan bahwa SKTK cukup reliabel dengan koefisien $\alpha = 0,8496$.

Analisis Data

Data yang diperoleh dengan SKTK adalah data kuantitatif sedangkan data-data yang diperoleh dengan wawancara adalah data kualitatif. Data mengenai peningkatan modal digunakan untuk mengetahui peningkatan besarnya modal sebagai cerminan peningkatan produktivitas. Data kuantitatif dianalisis dengan metode statistik dengan menggunakan teknik analisis varians satu jalur. Analisis statistik ini dilakukan dengan komputer, dengan program *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSSPC+). Data kualitatif digunakan untuk menunjang pembahasan terhadap analisis data kuantitatif. Kedua macam data dilengkapi data dokumentasi memberikan gambaran mengenai kondisi kelompok subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang dilakukan memperlihatkan rerata skor SKTK subjek yang sudah ikut KSM paling tinggi, sedangkan subjek yang belum ikut KSM mempunyai skor rerata yang paling rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel rerata skor ketiga kelompok pada tabel 1.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif Masing-masing Kelompok

Kelompok Subjek	Rerata	SD
sudah ikut KSM	75,500	4,5461
baru saja ikut KSM	71,2353	6,0985
belum ikut KSM	70,8750	6,0097

Uji perbedaan antara ketiga kelompok dilakukan dengan teknik analisis varians satu jalur. Hasil analisis terhadap sekor-sekor SKTK ketiga kelompok subjek menunjukkan bahwa

Analisis data SKTK tersebut nampaknya belum begitu berarti untuk menggambarkan peningkatan besarnya modal bagi kelompok swadaya masyarakat. Untuk kepentingan itulah digunakan data dokumentasi mengenai

Tabel 2.
Statistik Induk Analisis Varians
Uji Perbedaan SKTK antar ketiga kelompok subjek

Sumber Variasi	d.b.	Jumlah Kuadrat	Rerata Kuadrat	F	p
Antar Kel.	2	213,4361	106,7180	3,3930	< 0,05
Dalam Kel	46	1446,8088	31,4524	-	-
Total	48	1660,2449	-	-	-

ada perbedaan tingkat kohesivitas antara ketiga kelompok subjek ($P < 0,05$). Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel ringkasan statistik pengujian tersebut pada tabel 2.

besarnya modal dari kelompok subjek penelitian, melalui hasil evaluasi pembina yang diproyeksikan ke dalam besarnya modal yang dapat dipinjam.

Tabel 3.
 Proyeksi Besarnya Modal Subjek Penelitian

Subjek	modal th. 1 (*)	modal th. 2 (*)	prosentase kenaikan	Jenis Usaha
Ny.Mkt	180	270	50,00%	kelontong
PJ	360	480	33,30%	las
TM	400	490	22,50%	pendidikan
Ras	480	600	25,00%	warung makan
Nil	250	275	10,00%	warung makan
Hal	375	425	13,33%	warung makan
DC	225	350	33,33%	beras
Pud	300	300	-	catering
lj	-	100	-	rokok
Pur	225	290	28,80%	dagang
AS	400	475	18,75%	batik
SL	425	510	20,00%	dagang
AB	600	750	25,00%	taksi
Sar	-	100	-	
Sus	-	100	-	
Pal	-	100	-	
PT	-	100	-	

Keterangan: * Data dalam ribuan

Pada tabel 3 disajikan proyeksi besarnya modal dari subjek kelompok 1. Dari tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa di antara 17 subjek yang sudah memasuki tahun kedua mendapat pembinaan melalui KSM, 11 orang sudah mengajukan pinjaman memasuki tahun kedua. Sisanya baru mengajukan pinjaman pada tahun 2. Dari subjek yang sudah mengajukan pinjaman kedua kepada bank, terdapat rata-rata kenaikan modal subjek sebesar 25,45%. Kenaikan tertinggi sebesar 50%, dengan bidang usaha warung kelontong. Kenaikan terendah sebesar 10%, dengan bidang

usaha warung makan. Hanya ada satu subjek yang tetap tidak mengalami kenaikan (bidang usaha catering).

Perbedaan tingkat kohesivitas antara kelompok subjek yang sudah ikut KSM selama 2 tahun dengan yang baru ikut KSM dan dengan subjek yang belum ikut KSM menunjukkan bahwa sasaran proyek peningkatan taraf hidup masyarakat miskin yang dilakukan melalui kelompok-kelompok kecil sudah tepat dilakukan. Peningkatan kohesivitas ini seiring dengan meningkatnya modal.

Pelimpahan tanggung jawab peminjaman modal dari Bank secara **tanggung renteng** sesuai diterapkan pada kelompok masyarakat miskin yang pada umumnya berasal dari desa. Masyarakat desa umumnya masih memegang teguh nilai-nilai adat leluhur. **Tanggung renteng** diterapkan dalam rangka memperlambat saling ketergantungan antara masing-masing anggota kelompok, dan dengan prinsip ini tidak akan terjadi keterlambatan dalam penyeteroran cicilan pinjaman. Apabila salah satu anggota berhalangan tidak dapat mencicil pada waktunya, ini menjadi tanggung jawab semua anggota. Hal inilah yang mendorong anggota untuk berusaha tidak terlambat membayar cicilan. Beberapa anggota secara terbuka mengemukakan bahwa keterlambatan salah satu harus ditanggung oleh seluruh anggota, seperti yang dikemukakan ini:

.....Kalau sampai saya terlambat (mencicil), kan kasihan dengan teman-teman anggota yang lain. Mereka ikut menanggung akibatnya'.

Pendapat ini juga didukung pihak pembina:

..... dengan prinsip **tanggung renteng** anggota berusaha maksimal. Kalau sampai ada yang terlambat membayar cicilan, mereka akan malu dengan anggota yang lain sebab semua dianggap terlambat'.

Prinsip ini sesungguhnya merupakan manifestasi dari rasa solidaritas dan kesetiakawanan masyarakat. Apabila selama ini kedua rasa ini baru dimanfaatkan dalam rangka gotong royong dalam kehidupan sehari-

hari saja, maka KSM memanfaatkannya untuk tujuan yang lebih mendasar yaitu mengangkat tingkat penghidupan masyarakat miskin tersebut, sehingga jarak antara masyarakat miskin dan kaya tidak begitu jauh.

Keberhasilan kegiatan KSM ini tentu saja tidak akan tercapai tanpa hadirnya pembina. Kehadiran pembina yang dalam hal ini juga merupakan petugas Bank sangat membantu keberhasilan KSM dalam melakukan kegiatan simpan pinjamnya. Pembina menjadi figur yang disegani. Data wawancara yang dilakukan kepada beberapa anggota kelompok, pembinalah yang besar sekali andilnya dalam menjaga kekompakan kelompok, seperti yang dikemukakan anggota:

.....Kalau tidak disiplin hadir dalam pertemuan kelompok, rasanya malu dengan pak A (pembina KSM). Beliau yang jauh saja datang ke sini, bahkan sering sampai kemalaman'.

Pinjaman diantar pembina ke tempat perkumpulan kelompok. Kehadiran pembina pada setiap pertemuan yang dilakukan setiap bulan sekali, mendampingi anggota pada pertemuan kelompok, di samping pengetahuan pembukuan sederhana yang diberikan pembina merupakan pengukuh bagi kelompok. Cicilan kepada pihak Bank tidak perlu diantar ke Bank yang bersangkutan karena dapat dititipkan melalui pembina. Hal ini memberikan keuntungan bagi anggota, seperti yang dikemukakan seluruh anggota:

..... jangankan datang, masuk ke bank..... kami melihat gedung bank yang serba mengkilap, bersih saja rasanya segen bu... Jadi semenjak ada pak A (pembina) yang dengan sukarela bersedia membawakan pinjaman maupun cicilan kami rasanya plong....

Dengan berbagai dukungan, kemudahan, dan pendidikan yang diberikan oleh pembina ini, kelompok masyarakat miskin yang dibina KSM tumbuh semakin solid dan kohesif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis data dan pembahasan di atas membawa kepada kesimpulan bahwa ada perbedaan kohesivitas antara kelompok masyarakat miskin yang sudah dibina KSM dengan yang belum dibina KSM. Perbedaan ini terjadi karena adanya pembinaan dari sukarelawan, saling ketergantungan antara masing-masing anggota, sehingga dapat dikatakan bahwa KSM tepat dijadikan kelompok sasaran dalam rangka peningkatan taraf hidup masyarakat miskin.

Kelompok-kelompok kecil yang sudah terdapat di dalam masyarakat, seperti misalnya kelompok dasa wisma, kelompok kematian, kelompok paduan suara, kelompok hoby, sesungguhnya tidak hanya bertujuan untuk membina silaturahmi dan keakraban antar anggota masyarakat saja tetapi lebih jauh dapat dibina dan dikembangkan menjadi kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Dion, K., 1973, 'Cohesiveness as a Determinant of In Group Out Group Bias. *Journal of Personality and Social Psychology*, 28, 163-171.
- Dewi, A.I.N., 1990, 'Perbedaan Kohesivitas Terhadap Kelompok Antara Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja Anggota Dharma Wanita Sub Unit Kanwil DEPPEN DIY', *Skripsi*, Fakultas Psikologi UGM, Tidak Diterbitkan.
- Gie, K.K., 1995, 'Pemerintah dan Usaha Kecil', *Kompas*, 13 Maret 1995.
- Hadipranata, A., 1986, 'Kohesivitas Kelompok Sebagai Indikator Dasar Kekuatan Koperasi', *Laporan Penelitian*, Fakultas Psikologi UGM, Tidak Diterbitkan.
- Hidayat, 1993, *Menuju Kemandirian Bangsa*.
- Johnson, D.W. and Johnson, F.P., 1975, *Joining Together: Group, Theory, and Social Skill*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Kuntjaraningrat, 1975, *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Napier, R.W. and Gershenfeld, M.K., 1993, *Groups, Theory and Experience*, Boston: Houghton Mifflin Company.

Shaw, M.E., 1971, *Group Dynamics, The Psychology of Small Group Behavior*, New York: McGraw Hill Book Company.

Yalom, I.D. 1975, *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*, 2nd edition, New York: Basic Books, Inc., Publishers.